

Bidang Unggulan PT: Seni Dan Budaya

Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 580/Ilmu SosialHumaniora

**Abstrak, Executive Summary, dan Artikel**

**LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan  
Kaum Muda**

*(Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas  
Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember)*

**PENELITI:**

**Dien Vidia Rosa, S.Sos. 0020038303**

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
JANUARI 2015**

## Abstrak

**Judul** : **Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda**

*(Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember)*

**Peneliti** : Dien Vidia Rosa, S.Sos.<sup>1</sup>

**Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014

**Kontak email** : Dien\_ros@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan dan pembentukan Jember sebagai kota berbudaya yang unik dengan segala multiplisitasnya yang merupakan narasi kebudayaan yang perlu dicermati terutama dalam kerangka praktik kebudayaan visual di Jember. Hal tersebut penting untuk melihat bagaimana budaya Jember mengalami gerak dinamika yang secara politik kebudayaan bersandar pada nilai tradisional dan nilai global. Khususnya, penelitian ini memperhatikan pergerakan *visual images* yang kemudian diasumsikan identik dengan bagaimana perkembangan kebudayaan dan identitas Jember mengalami proses-proses konstruksi dan dekonstruksi yang panjang. Terutama pada kalangan kaum muda, *image* Jember dipandang sebagai kota yang mengalami transisi menuju global dengan dualisme kultur kota-desa. Kaum muda memiliki interpretasi sendiri dalam membangun narasi tentang Jember yang kemudian mereka tuangkan dengan representasi visualitas Jember melalui film dokumenter. Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana kaum muda di Jember mempersepsi dan merepresentasikan isu strategis sosial dan kebudayaan Jember yang terus dinamis dalam percaturan global yang dihadapkan pada lokalitas Jember. Permasalahan yang muncul dari bentuk kehadiran kebudayaan baru dapat menjadi fokus utama kaum muda Jember untuk menuangkan kreasi narasi visual dalam bentuk film dokumenter. Perspektif atau bagaimana kaum muda Jember melihat kebudayaan adalah salah satu cara menegosiasikan kebudayaan Jember dengan kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya dan dalam ranah tersebut politik kebudayaan dipraktikkan.

**Key Word:** *Kaum Muda, Konstruksi, Narasi, Politik Kebudayaan*

---

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan dan pembentukan Jember sebagai kota berbudaya yang unik dengan segala multiplisitasnya yang merupakan narasi kebudayaan yang perlu dicermati terutama dalam kerangka praktik kebudayaan visual di Jember. Hal tersebut penting untuk melihat bagaimana budaya Jember mengalami gerak dinamika yang secara politik kebudayaan bersandar pada nilai tradisional dan nilai global. Khususnya, penelitian ini memperhatikan pergerakan *visual images* yang kemudian diasumsikan identik dengan bagaimana perkembangan kebudayaan dan identitas Jember mengalami proses-proses konstruksi dan dekonstruksi yang panjang. Terutama pada kalangan kaum muda, *image* Jember dipandang sebagai kota yang mengalami transisi menuju global dengan dualisme kultur kota-desa. Kaum muda memiliki interpretasi sendiri dalam membangun narasi tentang Jember yang kemudian mereka tuangkan dengan representasi visualitas Jember melalui film dokumenter. Dengan demikian, penting melihat images yang kemudian ditampilkan kaum muda dalam membawa wacana perkembangan kebudayaan Jember. Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana kaum muda di Jember mempersepsi dan merepresentasikan isu strategis sosial dan kebudayaan Jember yang terus dinamis dalam peredaran global yang dihadapkan pada lokalitas Jember. Permasalahan yang muncul dari bentuk kehadiran kebudayaan baru dapat menjadi fokus utama kaum muda Jember untuk menuangkan kreasi narasi visual dalam bentuk film dokumenter. Perspektif atau bagaimana kaum muda Jember melihat kebudayaan adalah salah satu cara menegosiasikan kebudayaan Jember dengan kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya dan dalam ranah tersebut politik kebudayaan dipraktikkan.

**Key Word:** *Construction, Narration, Politic of Culture, Youth*

## Executive Summary

**Judul** : **Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda**

*(Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember)*

**Peneliti** : Dien Vidia Rosa, S.Sos.<sup>2</sup>

**Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014

**Kontak email** : Dien\_ros@yahoo.com

Kultur visual Jember telah dimulai dengan hadirnya teks-teks *image* sebagai identitas historis yang melekat. Dokumentasi fotografi sejak jaman kolonial (1904) hingga hari ini mengkonstruksi wacana pembangunan sebuah kota yang lekat dengan kultur agraris, kolonialisme dan heroisme. Dalam sebuah memoir foto keluarga Goerge Bernie tentang perkebunan swasta belanda di Jember (LMOD) misalnya, potret kehidupan buruh tembakau, elit lokal dan elit Eropa secara historis merepresentasikan posisi subaltern pribumi. Sisi heroism dipotret dari seorang tokoh pergerakan, Dr. Soebandi, sebagai pejuang kemanusiaan dalam bidang kedokteran yang diabadikan menjadi nama sebuah rumah sakit umum daerah (RSUD). Kemunculan patung pejuang di jalan utama memasuki area jalur utama kota merepresentasikan dan membentuk gagasan Jember sebagai kota perjuangan yang memiliki tokoh-tokoh pejuang, pahlawan yang pernah beraksi di Jember. Begitu pula dengan patung pejuang Seroedji yang hadir di depan kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Jember yang sarat dengan nilai heroisme yang juga menguatkan wacana Jember sebagai kota pejuang.

Sebagai hasil teknologi yang kompleks dan medium yang sarat pesan, film kemudian menjadi kajian penting untuk mendiskusikan realitas dan kesadaran sepanjang medium ini merupakan produk yang direproduksi manusia untuk manusia. Dan dalam konteks kajian ini, film dokumenter dipilih sebagai salah genre film yang mengandung paradoks reproduksi makna. Film dokumenter Jember yang dibuat oleh kaum muda intelektual Jember mengungkapkan persinggungan/irisan kebudayaan yang terakumulasi pada yang global dan yang lokal. Pada poin ini, beberapa film dokumenter yang diciptakan menuangkan jejak-jejak pemahaman subyek pencipta dan mereka yang hadir dalam narasi dokumenter sebagai pelaku dan penafsir kebudayaan. Yang dimaknai sebagai kebudayaan dipraktikkan dalam keseharian yang berbicara tentang pengakuan identitas dan kepemilikan bentuk-bentuk kebudayaan. Narasi inilah yang kemudian berkontestasi dan disisi lain saling mengisi. Problem praktik

---

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember

kebudayaan ini jelas bersinggungan dengan praktik kesadaran berbudaya yang menyajikan potongan terbaik gagasan subyek. Oleh sebab itu, bagaimana realitas kebudayaan dan kesadaran dituangkan (direpresentasikan) dalam film dokumenter Jember merupakan narasi utama yang dihadirkan oleh subyek pencipta dan yang terepresentasikan.

Film indie memulai perkembangan ruang kultur visual Jember pada tahun 1999. Saat itu, film pendek yang disutradarai oleh Ilham Zoebazary dan rekan-rekannya menjurai Festival Film dan Video Independen yang diselenggarakan oleh Konfiden (Komunitas Film Independen) Jakarta. Hal tersebut membuka ruang kreasi visual filmmakers dan peminat film indie untuk berkarya. Pada perkembangannya, mereka yang memahami kekuatan visual memanfaatkan dokumenter sebagai medium berbagai tujuannya, dari sekedar ekspresi seni sampai yang propagandis. Berbagai elemen masyarakat dan pemerintah turut memanfaatkan demi kepentingan mereka. Bagi pemerintah, dokumenter digunakan untuk menonjolkan kinerja program-program yang dilakukan, terutama keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan memotret kehidupan masyarakat yang menikmati hasil-hasil pembangunan pada eranya. Dokumenter juga berfungsi untuk membentuk kesadaran kolektif massa tentang sejarah suatu masa pemerintahan. Seniman melihat kemunculan film dokumenter merupakan ekperimentasi atas eksplorasi gagasan yang lebih dekat dengan realitas dibandingkan dengan film fiksi. Sedangkan bagi aktivis sosial yang mengupayakan transformasi masyarakat dengan model emansipatoris, dokumenter secara metodis digunakan untuk mempopulerkan gagasan, membuktikan kerja dan memunculkan semangat memberdayakan diri. Melalui berbagai macam kepentingan dan tujuan tersebut, film dokumenter mulai banyak diproduksi dan diperbincangkan.

Film dokumenter di Jember hadir pada tahun 2009 dengan keikutsertaan seorang anak muda Jember dalam salah satu kompetisi nasional dokumenter Eagle Awards atau yang lebih dikenal sebagai Eagle Awards Documentary Competition (EADC). Mengingat dua film dokumenter karya anak muda Jember yang masuk nominasi ajang EADC tahun 2009 berjudul JFC (Merajut Impian Diatas Catwalk Jalanan) dan tahun 2013 berjudul Harimau Yang Menolak Punah, dapat diasumsikan kaum muda Jember mempunyai perhatian pada realitas keseharian dan kebudayaan Jember yang “ditangkap” melalui kamera sebagai praktik reproduksi ruang kultural. Isu-isu strategis perkembangan kota Jember dengan transformasi kebudayaannya menjadi sumber inspirasi yang diwujudkan dalam rekam visual dan merupakan sebuah upaya konstruksi narasi subjek Jember.

Melihat dua film dokumenter tersebut menjadi penting untuk berbicara mengenai bagaimana intelektual Jember membangun narasi tentang Jember. Representasi visual dan interpretasi atas dinamika Jember melalui kontestasi kebudayaan dan isu sosial strategis menarik untuk diteliti sebagai upaya negosiasi membentuk narasi Jember. Hal ini dengan mempertimbangkan bahwa Jember memiliki beberapa pendukung yang dapat menjadikan kaum muda Jember mengembangkan film dokumenter. Pertama, Universitas Jember telah membuka Program Studi Film dan Televisi yang dapat menjadi praktik dan forum diskusi. Kedua, Jember mempunyai Komunitas Film Indie yang juga digerakkan oleh mahasiswa dan aktivis film sehingga dapat menarik minat orang umum terutama intelektual muda belajar bersama.

Pembahasan dalam penelitian ini bergerak pada beberapa temuan yang menjadi sub judul sebagai berikut: kebudayaan dalam tangkap gambar kaum muda; pengukiran momentum pelajar: perayaan banalitas dalam format; daya jelajah mahasiswa: dorongan globalisasi dan penyempurnaan teknik; dan ideologi institusi pendidikan dan konstruksi dokumenter: karya festival/kompetisi dan non-festival/non kompetisi. Masing-masing sub judul mendiskusikan temuan informasi yang signifikan untuk melihat pergerakan kebudayaan Jember dalam kerangka *frame-frame* dan *visual images* yang dikonstruksi oleh kaum muda Jember. Kaum muda sebagai sineas film dokumenter Jember memulai membicarakan dan melihat Jember sebagai sebuah permulaan wacana yang mereka tawarkan untuk membaca bagaimana Jember berproses dan membentuk identitasnya dengan segala permasalahan yang melingkupi.

Diskusi wacana dan isu-isu yang ditampilkan melalui dokumenter tersebut membentuk interpretasi sineas muda mengenai Jember yang kemudian dapat diperhatikan dalam pembahasan utama mengenai kompleksitas Jember sebagai wilayah yang masih berkontestasi dan berproses mengkonstruksi identitas. Wacana dan isu yang menjadi perhatian diantaranya mengenai subyek-subyek yang memperjuangkan posisi sosial dan budaya di Jember. Isu marginalitas masih menjadi gambaran yang ditonjolkan oleh pelajar SMA misalnya. Sedangkan mahasiswa lebih membawa isu marginalitas tersebut ke tingkat yang lebih luas dan politis. Maksudnya, isu tersebut bukan lagi sekedar gambaran tentang apa yang bisa ditangkap dan dihasilkan oleh kamera. Peningkatan ini bergerak pada kesadaran untuk menampilkan suara subyek meskipun tidak sepenuhnya terepresentasi dalam semangat sineas yang murni menjadikan dokumenter sebagai alat ideologis. Semacam isu lingkungan dan kesenian sebagai bentuk kebudayaan yang berkontestasi dalam gerak konstruksi identitas Jember. Dalam sudut pandang ini, karya sineas muda tersebut justru memunculkan kompleksitas menarik tentang perkembangan subyek Jember kontemporer yang dihadapkan globalisasi.

## Artikel

**Judul** : **Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda**

*(Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember)*

**Peneliti** : Dien Vidia Rosa, S.Sos.<sup>3</sup>

**Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014

**Kontak email** : Dien\_ros@yahoo.com

### *Abstract*

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan dan pembentukan Jember sebagai kota berbudaya yang unik dengan segala multiplisitasnya yang merupakan narasi kebudayaan yang perlu dicermati terutama dalam kerangka praktik kebudayaan visual di Jember. Hal tersebut penting untuk melihat bagaimana budaya Jember mengalami gerak dinamika yang secara politik kebudayaan bersandar pada nilai tradisional dan nilai global. Khususnya, penelitian ini memperhatikan pergerakan *visual images* yang kemudian diasumsikan identik dengan bagaimana perkembangan kebudayaan dan identitas Jember mengalami proses-proses konstruksi dan dekonstruksi yang panjang. Terutama pada kalangan kaum muda, *image* Jember dipandang sebagai kota yang mengalami transisi menuju global dengan dualisme kultur kota-desa. Kaum muda memiliki interpretasi sendiri dalam membangun narasi tentang Jember yang kemudian mereka tuangkan dengan representasi visualitas Jember melalui film dokumenter. Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana kaum muda di Jember mempersepsi dan merepresentasikan isu strategis sosial dan kebudayaan Jember yang terus dinamis dalam percaturan global yang dihadapkan pada lokalitas Jember. Permasalahan yang muncul dari bentuk kehadiran kebudayaan baru dapat menjadi fokus utama kaum muda Jember untuk menuangkan kreasi narasi visual dalam bentuk film dokumenter. Perspektif atau bagaimana kaum muda Jember melihat kebudayaan adalah salah satu cara menegosiasikan kebudayaan Jember dengan kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya dan dalam ranah tersebut politik kebudayaan dipraktikkan.

**Key Word:** *Kaum Muda, Konstruksi, Narasi, Politik Kebudayaan*

---

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember

## Pengantar

Film adalah salah satu jenis media yang kompleks dan menghantarkan pada pemaknaan yang polisemi. Pada konteks ini bukan hanya melihat film sebagai bahasa saja namun sebagai sebuah realitas yang penuh *juxtaposition*. Film menghadirkan gerak gambar dan montase-nya sebagai ideologi berbalut struktur naratif yang dalam materialnya menangkap dan menyimpan subyek, obyek, dan memory. Kompleksitas film dimunculkan melalui aspek literal dan sinematiknya.

Banyak sekali perdebatan yang menyajikan film sebagai medium hasil kreasi dan percepatan teknologi yang membuka ruang dan batas ilusi, imajinasi dan realitas. Bagaimana realitas ditampilkan untuk menjadi “realitas film” yang kemudian dibedakan dengan *real world* adalah salah satu diskusi perspektif yang masih berlangsung. Termasuk pertanyaan apakah film merupakan seni yang bergerak secara otonom dan melampaui batas kewilayahan materialnya?

Mendiskusikan realitas film berarti membicarakan film sebagai bentuk medium yang mampu menghidupkan refleksi sebagai salah satu peran pokoknya disamping melihat bahwa film mampu mendistorsi ruang-ruang kepekaan realitas dan refleksi itu sendiri melalui penyuguhan multi-realitasnya. Jika McLuhan berargumen tentang *medium is the message*<sup>4</sup>, dan menguraikan film sebagai *hot medium* tentu dapat dipertimbangkan pada sejauh mana audiens film melarutkan diri dalam “membaca film” karena bagi McLuhan, konsekuensi dari masing-masing medium beserta teknologinya menjadi berbeda sesuai dengan ciri khas atau karakter medium itu sendiri.

Sedangkan film sebagai medium tidak hanya bergerak atas materialnya sendiri namun diselubungi oleh yang diluar film, semisal kepentingan tertentu atau ideologi. Oleh sebab itu, Hall mencatat terdapat sirkuit kebudayaan yang ditunjukkan melalui cara kerja bahasa<sup>5</sup>. Melalui sirkuit kebudayaan peran strategis bahasa dimunculkan sebagai sistem representasional untuk memahami relasi

---

<sup>4</sup> Selengkapnya baca McLuhan, Marshall. 2002. *Understanding Media: The Extensions of Man*. London: Roudledge.

<sup>5</sup> Lebih jauh dapat dilihat dalam Hall, Stuart. 2003. *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices*. Thousand Oaks: Sage Publication.

antara identitas, produksi, konsumsi, regulasi, dan representasi. Dengan demikian, kehadiran film sebagai entitas berbahasa perlu dibaca secara representatif. Hal inilah yang menjadikan film sebagai suguhan yang kompleks.

Membaca bahasa film menuntut seperangkat metodologi yang tepat karena berhubungan dengan perspektif yang ingin dimunculkan dalam representasinya. Persoalannya terletak pada bagaimana menempatkan film sebagai kajian yang berlatar belakang dan menggunakan analisis sosiologis? Beberapa argumen meletakkan permasalahan tersebut pada obyek narasi di dalam film yang dekat dengan tema atau isu, setting, dan aktor dalam konteks representasi sosialnya. Argumen yang lain mengatakan film sendiri merupakan medium yang merepresentasikan tujuannya melalui kerja elemen-elemennya sehingga apa yang dihadirkan tidak bisa lepas begitu saja dari bagaimana dia dibentuk dan dengan maksud bagaimana.

Menyikapi persoalan tersebut sangat tidak mudah. Di sisi lain, membaca realitas film melalui bahasa merupakan tanggungjawab besar. Seperti mengargumentasikan perdebatan film modern dan film postmodern. Film modern yang dianggap menyajikan struktur normal yang sistematis dihadapan pada film postmodern yang unik, bermandikan *mise en scene* yang penuh “permainan”. Salah satu ciri yang membentuk film postmodern adalah ritme tidak beraturan dalam percampuran masa lalu dan masa depan sebagai penopang struktur naratifnya. Poin tersebut merujuk pada pengaburan ruang dan waktu yang merujuk permainan kesadaran.

Dengan demikian, realitas adalah momen autentik yang selalu menjadi batas kesadaran untuk melihat cara kerja dunia. Manusia dikonstruksi untuk melihat bahwa yang menjadi realitas adalah yang benar-benar nyata disekelilingnya, yang dapat dicerap oleh indera dan pemikirannya. Segala hal yang kemudian membuatnya berpikir dan bernalar bahwa realitas dalam film itu tidak nyata. Pemikiran ini mencari celah pembenaran posisi audiens yang berjarak dengan pemahaman tunggalnya. Realitas dimaknai sebagai ilusi yang dibuat dan terkurung di dalam sebuah medium, sebuah tempat dimana manusia tidak dapat

menjangkaunya<sup>6</sup>. Di sisi yang sejajar, terbentuk logika bahwa realitas film berbeda dengan realitas dunia sehari-hari yang dijalani dan dihidupi. Hal ini menjadi menarik dalam melihat kritisisme kesadaran untuk secara positif-progresif membentuk kultur dialektis pada tataran idealnya tentang realitas.

Meskipun pada perspektif postmodernisme realitas diragukan keberadaan dan rujukannya, semisal pada pembahasan Baudrillard tentang *hyper-reality*. Bagi Baudrillard, yang *real* (nyata) adalah yang memungkinkan untuk diberikan sebuah reproduksi yang ekuivalen dan bahwa yang real bukan hanya apa yang dapat direproduksi tetapi yang selalu siap direproduksi<sup>7</sup>. Pokok permasalahan, merujuk pada McLuhan, terkait dengan bagaimana perkembangan teknologi menciptakan medium yang terus berevolusi dan memunculkan genre ataupun *nomenclature* baru yang berkonsekuensi pada kultur dan kehidupan manusia. Dan menurut Baudrillard, Jameson serta teoritis lain perkembangan tersebut merupakan konsekuensi perkembangan kapitalisme. Dalam bukunya *The Vital Illusion*, Baudrillard melihat realitas sebagai *extermination* bahwa segala sesuatu melampaui tujuannya, melampaui akhirnya dimana tidak ada realitas lagi. Pada konteks ini, Baudrillard tidak lagi merujuk pada keterkurangan atas realitas melainkan realitas yang berlebih, yang justru menjadi paradoksikal ketika dihadapkan pada suatu fenomena yang ekstrem<sup>8</sup>.

Sebagai hasil teknologi yang kompleks dan medium yang sarat pesan, film kemudian menjadi kajian penting untuk mendiskusikan realitas dan kesadaran sepanjang medium ini merupakan produk yang direproduksi manusia untuk manusia. Dan dalam konteks kajian ini, film dokumenter dipilih sebagai salah genre film yang mengandung paradoks reproduksi makna. Film dokumenter *Jember* yang dibuat oleh kaum muda intelektual *Jember* mengungkapkan persinggungan/irisan kebudayaan yang terakumulasi pada yang global dan yang

---

<sup>6</sup> Dalam bahasa *common-sense* diungkapkan seperti “Ah, itu kan cuma ada di dalam film bukan dunia nyata.” Atau dengan kalimat “Itu cuma film, tidak nyata.” Ungkapan tersebut memberi batas yang tegas pada realitas yang dijalani keseharian dengan realitas yang “dilihat” dalam medium.

<sup>7</sup> Lebih lanjut baca. Baudrillard, Jean. 1983. *Simulations*. Translated by Paul Foss, Paul Patton, and Phillip Bichman.. New York: Colombia University Semiotext (e) Inc.

<sup>8</sup> Selengkapnya lihat Baudrillard, Jean. 2000. *The Vital Illusion*. New York: Colombia University Press.

lokal. Pada poin ini, beberapa film dokumenter yang diciptakan menuangkan jejak-jejak pemahaman subyek pencipta dan mereka yang hadir dalam narasi dokumenter sebagai pelaku dan penafsir kebudayaan. Yang dimaknai sebagai kebudayaan dipraktikkan dalam keseharian yang berbicara tentang pengakuan identitas dan kepemilikan bentuk-bentuk kebudayaan. Narasi inilah yang kemudian berkontestasi dan disisi lain saling mengisi. Problem praktik kebudayaan ini jelas bersinggungan dengan praktik kesadaran berbudaya yang menyajikan potongan terbaik gagasan subyek. Oleh sebab itu, bagaimana realitas kebudayaan dan kesadaran dituangkan (direpresentasikan) dalam film dokumenter Jember merupakan narasi utama yang dihadirkan oleh subyek pencipta dan yang terepresentasikan. Khususnya dalam penulisan artikel ini, subyek sineas muda yang merepresentasikan dokumenter Jember merupakan fokus yang hendak dianalisis untuk melihat images Jember sebagai negosiasi bentuk kebudayaan yang dikonstruksi.

### **Kerangka Metodologi**

Melalui metode etnografi visual, *in depth interviews*, dan analisis semiotik, penelitian ini menggambarkan kebudayaan Jember sebagai multiplisitas entitas yang berpangkal dan bermuara dalam kompleksitas yang kontemporer. Dalam rangka memperoleh deskripsi menyeluruh mengenai narasi visual dokumenter kebudayaan Jember, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi visual. Dalam praktiknya, etnografi visual diasosisikan dengan studi empiris dalam etnografi film. Dengan pelibatan dengan subjek penelitian dalam pengertian subjek menjadi partisipan aktif dalam pembuatan film, penelitian etnografi film menemukan corak emansipatoris dalam perkembangannya menjadi etnografi kolaboratif<sup>9</sup>.

Pada konteks penelitian ini, representasi narasi dokumenter Jember dibentuk oleh gagasan kaum muda yang perlu dilihat sebagai politik kebudayaan untuk menegosiasikan preferensi kebudayaannya dalam arah globalisasi modern

---

<sup>9</sup> Sebagai bahan bacaan lanjut, baca Winarto, Yunita T. 2011. "Bisa Dhewek: Menuju Etnografi Komplisitas, suatu Dinamika". Dalam Yunita T. Winarto (ed.), *Bisa Déwék: Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu*. Hal 1-21. Jakarta: Gramata Publising.

atau lokal tradisional. Menurut harper (2001:63), *In an ethnographic film, the eye registers information that is explained in narration. The visual component establishes a reality that is both independent of the narration and yet dependent upon it.* Dengan demikian, pembentukan narasi visual merupakan elemen utama dalam pendekatan etnografi film yang menekankan pentingnya peristiwa yang terjadi terceritakan menjadi sesuatu yang secara kultural menjadi natural.

Setting kaum muda Jember dalam kebudayaan visual menjadi pijakan penting guna melihat posisi kaum muda sebagai agen pewaris kebudayaan secara umum. Narasi dan representasi yang dipilih kaum muda untuk menggambarkan visualitas Jember melalui film dokumenter berkonsekuensi pada preferensi arah kebudayaan yang dinegosiasikan dengan globalisasi maupun dengan yang tradisional. Preferensi tersebut berakar dari sudut pandang yang kemudian menjadi narasi visual kebudayaan Jember. Dengan demikian, untuk melihat representasi tersebut dapat melalui metode analisis decoding film dokumenter yang telah diproduksi.

Proses wawancara dan diskusi dengan kaum muda Jember yang aktif dalam komunitas visual di Jember dilaksanakan secara berkala bersamaan dengan peneliti melakukan desk study, yaitu penelusuran dan pengumpulan data atau informasi terkait tema penelitian, termasuk penelusuran kepustakaan, data sekunder termasuk film dokumenter Jember dan hasil data primer. Dalam *desk study* ini, peneliti menghimpun data yang telah didapatkan dari informan, membuat kategorisasi, melakukan *cross check* data, menganalisis data, serta mendiskusikannya dengan konsep dan kerangka teoritik penelitian dan mencapai kesimpulan sementara. Sedangkan pada analisis film dokumenter, peneliti melakukan decoding atau pembongkaran kode filmic untuk melihat representasi kebudayaan yang ditampilkan.

### **Kebudayaan dalam Tangkap Gambar Kaum Muda**

Jember dengan historisitas yang berpangkal dari keberadaan tanpa tuan (dalam arti bahwa masa-masa kebudayaan tidak bermula pada suatu titik manapun sebagai konsekuensi penyebaran dan pemusatan titik-titik kebudayaan subyek),

mengkonstruksi pembacaan suatu wilayah dengan narasi mitos yang dibawa oleh subyek yang berasal dari wilayah-wilayah lain. Namun, bagaimana kebudayaan ini akhirnya dimiliki oleh generasi yang bermunculan dan kemudian membawa implikasi kebudayaan terkait identitas orang Jember? Pelampauan sejarah kebudayaan hari ini menghasilkan keterpisahan di antara entitas Jember atas asal-usul kebudayaan dan gerak pencarian “kebudayaan baru”.

Bagi kaum muda, kebudayaan Jember bukan lagi persoalan pencarian identitas diri sebagai entitas Jember dan siapa Jember melainkan pencarian bentuk kebudayaan baru yang lebih mengakomodir situasi kontemporer. Terlepas memiliki semangat pelesatarian budaya macam apapun, determinasi ruang budaya global menghantui penyisipan keinginan pembedaan akan pencarian kebudayaan mereka dari yang lampau. Formulasi baru kebudayaan yang dicari bukan sekedar representasi, atau jika memang begitu, bentuk kebudayaan ini masuk dalam agenda pengaliran yang lokal ke dalam riuh serentak perluasan yang global. Apakah lokal merupakan terma yang memadai dalam konsep kaum muda? Sementara di sisi yang berbeda, kaum muda begitu tersanjung pada bentuk global. Hal ini dapat dilihat dari semakin berketat dan terbukanya peluang kaum muda dalam pemanfaatan teknologi visual sekedar untuk menunjukkan partisipasi “absen” dalam dunia. Dengan demikian, keramaian lalu lintas *social media* berisi *up date* aktivitas gambar terbaru mereka menangkap seperti itulah dunia saat ini, yang muncul secara visual dan dipraktikkan secara visual.

Kaum muda yang sedang belajar di sekolah dan perguruan tinggi<sup>10</sup> mempelajari dan memproduksi dokumenter sebagai bentuk tugas sekolah dan tugas perkuliahan. Strategi ini menghasilkan pemahaman format film dokumenter yang masih terbatas pada eksplorasi teknik dalam pembuatan gambar. Pada film-film yang dihasilkan, kualitas gambar sering menjadi fokus tetapi pada beberapa karya kualitas ini tidak terlihat. Begitu juga dengan narasi subyek film

---

<sup>10</sup> Penelitian ini mencoba menyusur informasi di beberapa SMA dan Perguruan Tinggi tentang kaum muda yang telah memproduksi film-film dokumenter. Sejauh ini, hasil penelitian menunjukkan ada dua SMA dan satu Perguruan Tinggi yang memperkenalkan dan memberi tugas terkait pembuatan film dokumenter.

dokumenter. Menurut beberapa pengajar di perguruan tinggi dan sebuah SMA<sup>11</sup>, hal ini menjadi pekerjaan rumah yang besar melihat tidak ada riset yang cukup serius dan kuat dalam setiap pembuatan film dokumenter. tanpa riset yang memadai dalam penciptaan narasi subyek, sebuah film dokumenter muncul dalam kegamangan dan mengambang begitu saja tanpa arah dan tujuan *filmmakers* yang jelas. Namun beberapa film telah lebih baik dibandingkan lainnya dalam menghasilkan kualitas gambar dan narasi subyek.

Kelahiran dan perkembangan kebudayaan visual Jember juga didukung oleh hadirnya beberapa komunitas pencinta film seperti *Layar Kamisan*, *Jember Indie Movie*<sup>12</sup> dan *Gambar Gerak*. Terdapat juga komunitas yang sebelumnya muncul seperti Komunitas Film Independent yang tidak dapat dilacak lagi perkembangannya. Beberapa komunitas pencinta film mempunyai agenda rutin seperti yang dilakukan oleh *Layar Kamisan*, yaitu berkumpul setiap dua kali dalam satu bulan. Beberapa bulan dalam tahun ini, pergerakan Layar Kamisan cukup aktif karena keanggotaannya yang bebas sehingga dapat melaksanakan agenda tersebut dengan model lintas wilayah dan lintas institusi pendidikan. Agenda rutin yang dijalankan mencakup pemutaran film yang berisi karya-karya sineas ternama maupun karya-karya anggotanya sendiri. Diskusi rutin merupakan agenda yang membantu anggota-anggota komunitas terkait ide dan tema film yang telah dibuat. Meskipun secara garis besar, poin penting yang ingin ditonjolkan adalah mengenai pembuatan film, yaitu bagaimana memproduksi film yang baik. Disamping itu terdapat diskusi dan pendalaman materi yang mendatangkan nara sumber baik dari institusi maupun praktisi<sup>13</sup>. Menarik untuk dicatat bahwa hampir seperti wilayah-wilayah lain yang mengalami perkembangan komunitas pencinta film di Indonesia, kaum muda Jember yang berafiliasi dalam komunitas film lebih tertarik pada produksi film fiksi atau non-

---

<sup>11</sup> Wawancara bersama mas Zamroni, mas Dwi (dosen PSTF Sastra Unej) dan wawancara dengan mas Dayat (pengajar SMAK St. Paulus).

<sup>12</sup> Merupakan salah satu komunitas pencinta film yang mengembangkan diri dan dapat dilacak melalui *social media facebook*.

<sup>13</sup> Pada bulan Oktober tanggal 31 2014, *Layar Kamisan* mengundang sutradara Garin Nugroho sebagai pemateri diskusi. Pada waktu itu merupakan kesempatan yang bertepatan dengan acara seminar nasional PSTF Sastra Unej yang mengundang Garin Nugroho dan P.M. Laksono sebagai nara sumber.

dokumenter. Pemutaran film dokumenter juga merupakan sesi yang dihadirkan. Namun terlepas dari ketidakpopuleran film dokumenter sendiri, kaum muda pencinta film ini tidak memproduksi film-film dengan genre dokumenter<sup>14</sup> sehingga tidak ada materi atau produksi film dokumenter yang dapat direpresentasikan dalam penelitian ini. Bukan berarti bahwa pergerakan kaum muda dalam komunitas-komunitas film ini tidak relevan, justru masuknya tayangan film dokumenter menunjukkan keterbukaan dan eksplorasi informasi bentuk genre lain, yang menghadirkan format realitas yang berbeda sebagai asah pengetahuan kaum muda untuk dapat memancing ketertarikan pada ranah dokumenter.

Perayaan sebagai bentuk pelepasan beban pewaris kebudayaan menunjukkan keserbahadiran instan kaum muda dalam mengkonstruksi budaya Jember sebagai apa yang mampu ditangkap dalam gerak gambar. Persoalan representasi realitas mengarah pada teknis pemunculan gambar bergerak yang dibingkai dalam narasi karakter-karakter subyek. Tidak ada hasrat membangun keutuhan narasi subyek berdasarkan historisitas gerak kebudayaannya dan kebudayaan Jember dalam suatu integrasi ritme kebudayaan visual dalam film dokumenter. Pilihan pembuatan film seringkali cenderung mengalir tanpa beban riset serius dan kehendak untuk mengetahui. Terlebih, bahwa genre fiksi lebih menjadi primadona di kalangan kaum muda. Dengan demikian, lukisan, potret, dan gambar gerak kaum muda dalam rangkaian kebudayaan visual Jember memunculkan varian tanpa arah yang tanpa membekas berbicara tentang identitas mana yang sedang dipertaruhkan.

### **Pengukuran Momentum Pelajar: Perayaan Banalitas dalam Format**

Visi teknologi rekam visual telah mengalir melalui momentum perayaan kaum muda pada bentuk-bentuk kebudayaan visual yang ditangguhkan namun muncul secara prematur. Ide narasi dan karakterisasi subyek masuk dalam wilayah gambaran realitas mengambang. Tanpa didukung oleh riset yang kuat sebagai

---

<sup>14</sup> Penelusuran informasi memunculkan tidak terdapat karya kaum muda dalam komunitas yang bergenre dokumenter.

nyawa dokumenter, konstruksi realitas hanya merupakan gambar gerak yang tidak bertujuan. Namun, upaya penciptaan dokumenter tersebut dalam kalangan pelajar SMA tidak lebih sekedar bentuk pengenalan format tentang apakah film dokumenter tersebut. Penelusuran data tentang penciptaan dokumenter menghasilkan dua sekolah SMA yang pernah memproduksi dan mengenalkan pembelajaran tentang film dokumenter, yaitu SMAK St. Paulus dan MAN 1 Jember.

Bagi SMAK St. Paulus, dokumenter bahkan menjadi pilihan kurikulum seni yang wajib diajarkan. Dan menjadi sebuah *entry* yang menarik bahwa SMAK St. Paulus mengadakan workshop film dokumenter dan kompetisi film dokumenter tingkat pelajar SMP se- Jember pada tanggal 19 Oktober 2014 yang desain awalnya merupakan kompetisi film dokumenter tingkat pelajar SMP se-Jawa Timur<sup>15</sup>. Penting untuk kemudian dicatat bahwa kemajuan sekaligus lompatan pengenalan dokumenter telah merambah pelajar SMP dalam bentuk pengenalan format saja. Hal ini tidak terlalu berbeda dengan apa yang terjadi pada pelajar tingkat SMA. Sejauh ini, dokumenter dilihat sebagai format film yang proses produksinya berbeda dengan film fiksi. Pada tataran tersebut, titik tekan kaum muda hanya mengenal cara kerja produksi film dokumenter yang tidak ditemani oleh kemampuan riset subyek yang memadai. Informasi dari pengajar memperlihatkan bahwa keterampilan ini lebih bersifat eksperimentasi.

Sedangkan MAN 1 Jember melihat dokumenter sebagai kreasi pelajar kelas tiga atau siswa tingkat akhir sebagai tugas akhir untuk mata pelajaran seni<sup>16</sup>. Film-film dokumenter yang diproduksi tahun 2013 sebanyak keseluruhan jumlah kelas XII di MAN 1 Jember yaitu dua belas film. Namun, tiga diantaranya yang ditemukan telah rusak. Tugas akhir pembuatan film dokumenter ini diberikan oleh dua orang guru seni dimana seorang guru bertanggungjawab terhadap pemberian tugas tersebut. Pemberian materi pembuatan film dokumenter berasal dari sumber yang

---

<sup>15</sup> Informasi didapatkan dari wawancara dengan guru penanggung jawab seni, mas Dayat. Sayangnya, informasi mengenai film dokumenter yang telah diproduksi oleh pelajar SMAK belum bisa dikumpulkan dan data mengenai peserta, film dokumenter yang diproduksi dan pemenang hasil kompetisi belum ada ketika penelitian ini berlangsung karena sesi penjurian belum final.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pak Wahyu (pengajar seni MAN 1 Jember) dan Nabila (siswa kelas XII MAN 1 Jember).

dicari sendiri oleh murid. Sedangkan materi dasar-dasarnya secara sepintas diperkenalkan guru kepada siswa. Tetapi guru yang dianggap memberikan sumbangan dan dasar dalam materi pembuatan film dokumenter tersebut telah berhenti mengajar di MAN 1 Jember.

### **Daya Jelajah Mahasiswa: Dorongan Globalisasi dan Penyempurnaan Teknik**

Level yang berbeda ditunjukkan dalam karya dokumenter mahasiswa-mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Sastra Universitas Jember yang dibuat pada tahun 2014 sebagai karya perdana bidang spesialisasi dokumenter<sup>17</sup>. Baik secara teknik dan kualitas, kelas genre dokumenter di PSTF bertujuan memproduksi genre dokumenter yang tidak hanya berpatokan pada format namun lebih eksploratif dalam gagasan tema dan riset realitas yang diangkat.

Pada praktiknya, sebanyak delapan karya muncul sebagai bentuk tugas akhir semester di mata kuliah kajian dokumenter dengan judul-judul: *Berni Meraung Kopleng: Harapan dalam Secangkir Kopi*, *Pesona Batik Jember*, *Bintang Dari Timur yang Terlupakan*, *Djembe*, *Watu Ulo*, *Gumuk*, *Seribu Jadi Satu Save Gumuk*<sup>18</sup>. Tetapi hampir seperti karya pelajar SMA, beberapa karya menonjol dalam segi kualitas gambar, suara dan tema yang dipilih. Dalam analisis penelitian, dipilih dua karya yang menonjol pada segi tema yaitu *Bintang Dari Timur yang Terlupakan* dan *Seribu Jadi Satu Save Gumuk*. Kedua film tersebut menarik untuk dianalisis karena mengembangkan tema yang berkaitan dengan ikon dan identitas Jember sebagai sebuah wilayah yang memiliki kekayaan alam dan tradisi. Beberapa film yang lain juga mengangkat tema yang sama, bahkan ada satu karya yang membicarakan khusus tentang supporter sepakbola PERSID Jember, Bernie yang juga menjadi ikon Jember. Karya lain memunculkan batik sebagai pesona Jember. Begitu juga dengan tema alat musik Djembe yang diproduksi di Jember dan wilayah wisata Watu Ulo sebagai tempat rekreasi Jember. Satu karya lagi mengangkat tema Gumuk yang sama dengan karya yang akan dianalisis berikut.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mas Zamroni (dosen PSTF) pada bulan September 2014

<sup>18</sup> Terima kasih kepada Mas Dwi (dosen PSTF) yang telah memberikan copy film-film tersebut pada bulan Agustus 2014.

Namun, membicarakan sesuatu yang khas, ikonik yang melekatkan identitas Jember tidak mudah. Pada beberapa karya hal tersebut menjadi tujuan utama memperlihatkan bagaimana Jember membangun kultur identitasnya sebagai kota dengan kekayaan alam dan tradisi. Tetapi beberapa karya melewati isu tersebut dalam kerangka historis yang kurang memadai. Dalam konteks ini, kekuatan riset menjadi penting untuk membicarakan yang tertampil secara visual dalam negosiasi panjang sejarah identitas Jember yang amat disayangkan tidak menonjol pada beberapa karya. Dengan demikian, dipilih dua film untuk dianalisis karena dalam metode visual dan tema terbaiknya, kedua karya tersebut dapat membicarakan dan mewacanakan Jember sebagai ruang pertarungan identitas dan tradisi.

Karya pertama adalah *Bintang Dari Timur yang Terlupakan*. Judul tersebut secara eksplisit membangun isu tentang akar tradisi Jember sebagai identitas Jember yang berposisi minor atau terpinggirkan. Kata “terlupakan” memuat pesan mengenai suatu realitas yang dulu pernah ada namun menghilang dalam ingatan sosial sehingga eksistensinya menjadi marginal karena penghilangan wacana dan bentuk. Karya ini menarik bahwa dilihat dari kontestasi identitas Jember hari ini, antara yang lokal dan global, karya ini mendorong wacana pada level historis tentang tradisi Jember yang seakan ditelan waktu.

*Bintang Dari Timur yang Terlupakan* mengupayakan *audiences* melihat tradisi Jember yang berbeda dengan tradisi yang berasal dari wilayah-wilayah lain yang berada di sekitar Jember seperti Bondowoso dan Situbondo. Momen ini penting untuk menepis sekaligus memperkuat anggapan bahwa meskipun berasal dari etnis yang sama (Madura) yang berkembang di wilayah-wilayah tapal kuda, Jember memiliki tradisi unik yang memedakan dengan karakteristik etnis wilayah lain tersebut dengan mengusung tradisi *Can-Macanan Kadhut*. Tema sentral ini penting untuk dilihat sebagai bentuk pengakuan identitas Jember yang selama ini simpang siur dan mengambang dalam kontestasi. Karya ini memiliki kekuatan negosiasi dengan mempertanyakan kultur lokal yang dihadapkan kultur global, pemisahan percabangan identitas etnis yang membangun karakteristik tersendiri,

serta perkembangan tradisi tersebut dalam kultur Jember yang menampilkan keanekaragaman tradisi lokal Jember yang mencomot asal mula entitas Jember. Percampuran unsure-unsur tradisi lokal menjadi narasi kuat yang diperlihatkan melalui frame-frame visual yang ditampilkan kepada audiens. Pencarian dan penetapan identitas Jember sebagai yang variatif (mungkin cenderung multikultur) dimunculkan dalam gerak gambar sebagai suara tentang bagaimana menjadi Jember. Kultur yang bervariasi ditampilkan dalam satu rentetan visual demi memosisikan tradisi lokal dalam wacana hibriditas identitas wajah Jember. Otentisitas menjadi diskusi yang menarik dalam narasi ini ketika mempertanyakan apa dan siapa Jember melalui seni tradisi lokal. Masuknya kesenian kuda lumping yang dipadu can-macanan kadhuk dan pernyataan pemilik Bintang Timur tentang otentisitas kesenian Jember menjadi wacana simbol kompetisi identitas Jember yang kemudian diakhiri oleh lagu penutup yang mengajak melestarikan budaya asli.

Sisa pertanyaan tersebut juga muncul dan mengambang dalam karya *Seribu Jadi Satu Save Gumuk*, sebagai kara kedua yang dianalisis. Menarik untuk melihat bahwa identitas Jember dimunculkan dalam serangkaian gerak pencarian dan pengakuan yang bersifat multikultur (walaupun pada basis tertentu, multikultur ini dapat didiskusikan kembali penghadirannya dalam aspek yang berbeda). Penegasan ini tampak di awal *frame* karya dokumenter yang justru isu utamanya adalah tentang gumuk di Jember dan bagaimana eksploitasi gumuk menjadi persoalan tidak kasat mata bagi pemerintah dan warga Jember yang justru menjadikannya sebagai komoditas untuk pengembangan real estate Jember. Di sisi lain, film dokumenter karya mahasiswa PSTF ini termasuk yang memiliki kualitas gambar bagus dan memiliki alur narasi dan karakter yang menarik tetapi menjadi pengokohan narasi akademik karena tertutupi atribut legitimasi ilmu pengetahuan (dalam hal ini kemudian lebih banyak didominasi oleh pakar/akademisi).

Isu mengenai identitas Jember ditegaskan dalam *frame-frame* awal yang menonjolkan bagaimana Jember memiliki tradisi lokal yang bervariasi. Dimulai dari ucapan selamat datang di gerbang perbatasan Jember dan Kabupaten

Lumajang, frame visual kemudian diteruskan pada patung pahlawan Jember, M. Seroedji di depan gedung Pemkab Jember. Selanjutnya menggambarkan pentas musik patrol, tari Labahko, supporter tim sepakbola PERSID, alun-alun sebagai ruang publik massa, sampai akhirnya masuk dalam konten isu utama tentang gumuk yang pada dasarnya diasumsikan sebagai bagian dari “identitas” Jember secara geografi. Dengan demikian, slogan Jember sebagai kota seribu gumuk adalah penonjolan isu lingkungan dan *bracketing* identitas.

Hal ini didukung oleh pemilihan lagu indie (lokal) yang dibawakan oleh kaum muda Jember yang menyatakan Jember sebagai wilayah yang beridentitas lokal dengan kekhasan yang dibangun pada gerak tradisi. Dengan demikian klaim-klaim Jember kemudian lekat sebagai kota berpahlawan (memiliki pahlawan pergerakan kemerdekaan), memiliki musik patrol, tari Labahko, dan supporter sepakbola PERSID sebagai identitas. Menarik bahwa event kaliber semacam JFC tidak disebut dalam serangkaian otentisitas wilayah Jember.

Eksplorasi gumuk sebagai isu utama karya dokumenter tersebut ditampilkan sebagai wacana yang mereposisi Jember secara geografis yang akhirnya berkaitan dengan permasalahan tambang dan tata ruang tata wilayah. Pada konteks ini, Jember sebagai imej “rural” terus digeser menjadi “*industrial farming*” yang justru pada sisi-sisi yang lain semakin berhadapan. Misalnya, isu swasembada beras yang beralih menjadi produk siap pakai yang belum didukung oleh infrastruktur yang memadai dan pasar yang tersedia. Sama halnya dengan isu pelestarian gumuk yang dihadapkan pada perkembangan pesat *real estate* atau pembangunan pemukiman/kantor perniagaan baru dalam beberapa tahun terakhir.

Kekuatan dokumenter *Seribu Jadi Satu Save Gumuk* adalah kekayaan wacana yang dibangun dari akademisi/praktisi tentang sejarah dan kontur topografi Jember. Diskusi ini bergulir pada gagasan pembentukan identitas potensial imej Jember. Bagaimana misalnya, wilayah Jember yang dahulunya merupakan wilayah perdagangan Belanda/kolonial yang membasiskan diri pada hasil perkebunan menetapkan *trademark*-nya sebagai kota tembakau karena merupakan penghasil tembakau yang sangat potensial di wilayah Jawa. Tetapi

pada *branding* hari ini dihadapkan pada ratifikasi tembakau dunia dan mengalami pergeseran mejadi agroindustri yang sistemnya belum mapan.

Secara khusus, pegiat lingkungan yang mejadi nara sumber melontarkan wacana gagasan *sustainable environment* yang konsisten dengan pelestarian gumuk. Kontradiksi dibangun pada sisi pemilik gumuk yang memilih menjual gumuknya pada pengembang *real estate* untuk dijadikan lokasi pengembangan pemukiman baru atau pemenuhan material pembangunan *real estate*. Melalui titik ini pergeseran Jember sebagai wilayah yang bergerak dalam ruang mode produksi ekonomi terus berkembang. Gagasan Jember sebagai wilayah industrial dikompensasi dengan pesatnya pembangunan dan kemunculan sarana produksi. Konsekuensinya, persoalan ijin pembukaan lahan baru semakin dipermudah, baik untuk kepentingan lahan tambang maupun pembongkaran gumuk.

Namun dibalik isu yang ingin dikontestasikan, posisi *filmmakers* tentang peralihan Jember sebagai yang kolonial/rural menjadi industrial/urban tidak tertangkap dengan baik. Tidak tampak adanya eksplorasi yang menjadi kekuatan isu yang ingin ditampilkan dalam kontestasi wacana lingkungan dan konsekuensi gagasan industrial secara sosial budaya yang dapat mempengaruhi formasi identitas Jember seperti yang disinggung pada awal *frame-frame* karya tersebut. pada poin ini, *filmmakers* tidak melihat keberjaringan isu yang ditampilkan dengan kondisi sosial kultural masyarakat Jember yang sebenarnya menarik untuk dieksplor lebih jauh. Problem riset yang kurang memadai dapat menjadi alasan utama atas kendala-kendala pemunculan wacana yang kompleks ini.

### **Ideologi Institusi Pendidikan dan Konstruksi Dokumenter: Karya Festival/Kompetisi dan Non-Festival/Non Kompetisi**

Temuan data dan informasi selanjutnya menunjukkan terdapat dua tipe karya dokumenter yang dihasilkan oleh kaum muda Jember. Pertama, karya yang dihasilkan oleh pelajar/mahasiswa dalam sekolah/ perguruan tinggi. Karya-karya ini lebih sederhana dalam teknik dan kualitas gambar. Eksplorasi ide dan tema karya tidak terlalu mendapat perhatian. Umumnya, pelajar/mahasiswa yang membuat lebih terpaku pada tampilan format dokumenter yang dipelajari dari

sumber seperti televisi dan film. Karya dokumenter ini tidak bersandar pada genre dan pedoman teknik/gaya tertentu karena sifatnya yang lebih bebas dan biasanya merupakan tugas akhir dalam semester pembelajaran sehingga tidak terdapat target khusus. Dengan demikian karya ini tidak ditujukan untuk berkompetisi atau mengikuti festival dan bersifat pembelajaran eksploratif dalam tema, gagasan, teknik, gaya dan kualitas. Namun, karya non-festival/non kompetisi diasumsikan berbeda kualitasnya dengan karya festival terutama karena kualitas riset yang harus dilakukan dalam memproduksi sebuah karya dokumenter. Film atau karya dokumenter yang tidak ikut dalam kompetisi/festival cenderung dikerjakan melalui riset yang tidak sungguh-sungguh dan pembelajaran teknik yang asal jadi.

Sedangkan karya dokumenter yang mengikuti festival/kompetisi memiliki standart baku sesuai yang diinginkan penyelenggara festival. Kualitas karya yang berkompetisi dalam sebuah festival diuji baik secara teknik, komposisi, tema/gagasan maupun riset yang telah dilakukan<sup>19</sup> untuk memproduksi karya dengan mutu terbaik. Terdapat dua film karya anak muda Jember yang masuk dalam nominasi kompetisi dokumenter Eagle Awards Metro TV, JFC Merajut Impian Catwalk Jalanan (Eagle Award Nomination 2009) dan Para Harimau Yang Menolak Punah (Eagle Award Nomination 2013) yang akhirnya menjadi patokan standart pembuatan dokumenter di Jember. Namun begitu, terdapat satu film dokumenter karya anak muda Jember yang belum banyak dihipunkan informasi mengenainya, yaitu sebuah karya yang mengangkat pahlawan Jember era perang kemerdekaan bernama M. Seroedji<sup>20</sup>. Film ini dapat menjadi diskusi yang menarik apabila merupakan film non kompetisi/non-festival yang dibuat tentang Jember karena dapat diasumsikan sebagai film diluar kompetisi yang dapat dirujuk gagasannya. Terlebih, film tersebut menceritakan tentang pahlawan Jember dan

---

<sup>19</sup> Informasi Mas Zamroni (dosen PSTF) bahwa kualitas sebuah film merayakan hasil riset yang telah dilakukan. Jika riset yang dilakukan semakin lama artinya penghadiran narasi subyek dokumenter akan semakin dalam dan kompleks yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas narasi dokumenter dan kualitas pemunculan visual imej yang bagus (wawancara bulan September 2014).

<sup>20</sup> Informasi ini diperoleh dari Imanda dan Edo (pembuat film dokumenter Para Harimau Yang Menolak Punah (nominasi Eagle Documentary Competition 2013). Film dokumenter M. Seroedji dibuat oleh Mas Doni (staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Jember).

mengkonstruksi wacana heroisme di Jember serta pembuktian kualitas yang memblokir dominasi karya kompetisi.

Penjelasan di atas membangun argumentasi ideologi institusi pendidikan tentang film/karya dokumenter. Bagi institusi pendidikan seperti SMAK St. Paulus dan beberapa staf pengajar PSTF Universitas Jember, beberapa karya kaum muda Jember yang berhasil masuk nominasi *Eagle Awards Documentary Competition* merupakan standar kualitas karya dokumenter yang baik. Dengan demikian, mereka memberikan pembelajaran dokumenter yang berujung pada mainstream dan cara kerja Eagle Awards (hal ini ditunjukkan pada *event* sejenis *documentary workshop* dan lomba film dokumenter yang dilaksanakan oleh SMAK St. Paulus bulan Oktober 2014) yang nantinya mereka juga berharap dan menarget bahwa karya murid/mahasiswanya akan dapat masuk dalam ajang *Eagle Awards Documentary Competition* pula. Hal ini menjadi kecenderungan sebab pengajar yang mengajar baik di tingkat SMA maupun sederajat merupakan lulusan PSTF Universitas Jember dan atau pengajar-pengajar tersebut dulunya pernah sama-sama tergabung dalam suatu komunitas pencinta film. Dengan demikian target maupun tujuan pembelajaran yang ingin mereka capai tidak jauh berbeda antara pengajar satu dengan pengajar yang lain di Jember.

Arah film/karya dokumenter yang cenderung memilih festival/kompetisi kemudian menjadi pertanyaan, bagaimana kebebasan dan ruang bagi film non kompetisi untuk berhadapan dengan film kompetisi? PSTF sendiri sebagai sebuah institusi yang telah mengambil genre dokumenter dengan beberapa pertimbangan lokalitas Jember tentu dihadapkan pada tantangan penciptaan gaya dan kualitas yang berciri khas. Seperti apakah formasi dokumenter Jember kemudian?

## **Kesimpulan**

Politik kebudayaan kaum muda dalam narasi dokumenter menghadirkan subyek dan tema yang bervariasi namun tidak terlepas dari kehadiran lokalitas identitas Jember. Persoalan identitas lokal yang berhadapan dan mengalami pergeseran dengan dan ke arah yang global menjadi wacana yang bersinggungan dengan kondisi sosio-kultural dan geografis Jember. Melalui narasi karya/film

dokumenter anak muda Jember dapat dilihat konstruksi kehadiran dan pertarungan ide/gagasan ke-Jember-an hari ini yang harus mengikuti mainstream global.

Dalam karya dokumenter anak muda Jember ditemukan perayaan banalitas pelajar SMA (sederajat) yang menarik subyek-subyek lokal menjadi global dalam jebakan format agar tampil sebagai yang marginal dan urban. Sedangkan dalam karya mahasiswa, narasi subyek bertarung dalam pencarian otentisitas identitas melalui kultur yang lokal dan geografis yang termanifestasi dalam ruang perubahan mode dan sarana produksi. Sementara itu, gagasan heroisme menjadi pertanyaan dramatik untuk pengakuan kota berpahlawan yang pernah berjuang melepaskan diri dari kolonialisme namun hari ini dihadapkan pada bentuk perayaan tanpa tujuan. Dengan demikian suara karya/film dokumenter pelajar/mahasiswa Jember belum menentukan arah berposisi dalam tujuannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Aufderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film A Short Introduction*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Barthes, Roland. 1984. *Image, Music, Text*. New York: Hill And Wang/ New York
- Harper, Douglas. 2001. Visual Sociology Expanding Sociological Vision. *The American Sociologist*. Spring 1988.
- Herbayu, Alfonsus Condro. 2013. Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Dokumenter (Studi Deskriptif Kualitatif Atas Film Indonesia Bukan Negara Islam dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. Skripsi
- Jannah, Raudlatul. 2010. *Jember Fashion Carnaval (JFC), Identitas Kota Jember dan Diskursus Masyarakat Jaringan*. Jakarta: Universitas Indonesia. Tesis
- Jenks, Chris. 2005. *Subculture The Fragmentation of the Social*. London: SAGE Publications
- McLane, Betsy, A. 2012. *A New History of Documentary Film*. Second edition. London: Continuum
- Rose, Gillian. 2001. *Visual Methodologies An Introduction to the Interpretation of Visual Material*. London: SAGE Publications
- Saraswati, Asri. 2012. "The Urban-Rural Dichotomy in the Indonesian Documentaries Nona Nyonya? Dan Untuk Apa?", *Wacana* Vol. 14 No. 1 (April 2012): 17-36

- Shiraishi, Saya Sasaki. 2009. Pahlawan-Pahlawan Belia Keluarga Indonesia dalam Politik. Jakarta: Nalar
- Winarto, Yunita T. 2011. "Bisa Dhewek: Menuju Etnografi Komplisitas, suatu Dinamika". Dalam Yunita T. Winarto (ed.), *Bisa Déwék: Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu*. Hal 1-21. Jakarta: Gramata Publising